

## Makna Representasi Gangguan Kepribadian Anti Sosial

Tiara Friska Mauliana<sup>1</sup>, Ocha Meydiana<sup>2</sup>, Erwan Efendi<sup>3</sup>, Esa Prasetyo Wiratno<sup>4</sup>, Zahra Wulandari Sinuhaji<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [tiarafriskm@gmail.com](mailto:tiarafriskm@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ochameydianap@gmail.com](mailto:Ochameydianap@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[erwanefendi@uinsu.ac.id](mailto:erwanefendi@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [ewiratno57@gmail.com](mailto:ewiratno57@gmail.com)<sup>4</sup>, [zwulandari4422@gmail.com](mailto:zwulandari4422@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Gangguan kepribadian anti sosial, juga dikenal sebagai psikopati atau sociopathy, menunjukkan gejala-gejala seperti ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain, kurangnya rasa bersalah atas tindakan melanggar hukum, serta kecenderungan untuk berbohong dan manipulasi. Representasi dari gangguan ini membantu menggambarkan kompleksitas kondisi tersebut, sekaligus memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai suatu penyelidikan mendalam terhadap fenomena dalam konteks alamiahnya. Ia menekankan pentingnya konteks dan situasi nyata dalam memahami kompleksitas suatu fenomena. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang gangguan kepribadian ini, masih terdapat kebutuhan untuk mendalami makna representasi dari perspektif individu yang mengalami gangguan kepribadian anti sosial. Individu yang mengalami gangguan kepribadian anti-sosial cenderung memiliki pola pikir dan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan hak-hak orang lain.

**Kata Kunci :** *Anti Sosial, Gangguan, Kepribadian*

### Abstract

Antisocial personality disorder, also known as psychopathy or sociopathy, exhibits symptoms such as indifference to the feelings of others, a lack of guilt for unlawful actions, and a tendency to lie and manipulate. This representation of the disorder helps illustrate the complexity of the condition, while providing insight into the factors that may influence it. This research uses qualitative methods. Qualitative research is an in-depth investigation of phenomena in their natural context. He emphasized the importance of context and real situations in understanding the complexity of a phenomenon. Although much research has been conducted on this personality disorder, there is still a need to explore the meaning of representation from the perspective of individuals with antisocial personality disorder. Individuals who experience anti-social personality disorder tend to have thought patterns and behavior that conflict with social norms and the rights of other people.

**Keywords :** *Anti Social, Disorder, Personality*

## **PENDAHULUAN**

Gangguan kepribadian anti sosial adalah suatu kondisi mental yang ditandai oleh pola perilaku yang berulang, menyalahi norma sosial, dan seringkali melibatkan pelanggaran hak orang lain. Representasi gangguan kepribadian anti sosial mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik, penyebab, dampak, serta upaya penanganan terhadap individu yang mengalami gangguan tersebut. Makna representasi ini menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap masalah kesehatan mental ini.

Gangguan kepribadian anti sosial, juga dikenal sebagai psikopati atau sociopathy, menunjukkan gejala-gejala seperti ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain, kurangnya rasa bersalah atas tindakan melanggar hukum, serta kecenderungan untuk berbohong dan manipulasi. Representasi dari gangguan ini membantu menggambarkan kompleksitas kondisi tersebut, sekaligus memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Gangguan Kepribadian Antisosial (ASPD) adalah suatu kondisi mental yang mencirikan pola perilaku yang persisten dan melanggar norma sosial serta hak-hak orang lain.

Individu dengan ASPD sering kali menunjukkan kurangnya empati, kepatuhan terhadap hukum, dan dapat terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Representasi ASPD menjadi esensial untuk memahami dan menghadapi kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh individu dengan gangguan ini. Dalam masyarakat, individu dengan ASPD sering kali dihadapkan pada stigma dan ketidakpengertian. Representasi yang tepat dan terperinci tentang gangguan ini membantu membuka pintu pemahaman lebih luas tentang penyebab, gejala, serta perjalanan perkembangan kondisi ini.

Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat bersikap lebih empati terhadap individu yang mengalami ASPD. Makna representasi ASPD juga melibatkan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab, baik genetik maupun lingkungan, yang dapat mempengaruhi perkembangan gangguan ini. Faktor-faktor ini seringkali kompleks dan dapat melibatkan kombinasi dari berbagai aspek kehidupan individu. Representasi yang holistik membantu menggambarkan bahwa ASPD bukanlah suatu kondisi yang dapat diatribusikan sepenuhnya pada satu faktor tunggal.

Pentingnya representasi gangguan kepribadian antisosial juga tercermin dalam dampaknya terhadap hubungan sosial. Individu dengan ASPD cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan yang sehat dan stabil. Melalui pemahaman representatif, kita dapat mencari solusi atau strategi yang dapat membantu meningkatkan interaksi sosial mereka, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung upaya rehabilitasi. Terlepas dari kompleksitasnya, representasi ASPD membuka pintu untuk pendekatan yang lebih terinformasi terhadap pencegahan, intervensi, dan dukungan bagi individu yang terkena dampak.

Upaya untuk mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat sumber daya yang tersedia adalah langkah-langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dengan Gangguan Kepribadian

Antisosial. Makna representasi gangguan kepribadian anti sosial juga mencakup dampaknya terhadap individu yang mengalaminya dan masyarakat secara umum. Pemahaman mendalam ini dapat memberikan landasan untuk perencanaan intervensi yang efektif, serta pencegahan terhadap penyebaran perilaku antisosial.

Oleh karena itu, representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan ilmiah, tetapi juga sebagai alat untuk memotivasi upaya penelitian, pencegahan, dan rehabilitasi. Selain itu, melalui representasi yang akurat, kita dapat menghilangkan stigma yang sering terkait dengan gangguan kepribadian anti sosial. Memahami bahwa kondisi ini merupakan suatu bentuk gangguan mental yang memerlukan perhatian serius dan dukungan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi individu yang terkena dampaknya.

Gangguan Kepribadian merujuk pada serangkaian pola perilaku, emosi, dan cara berpikir yang persisten dan infleksibel, yang sering kali melibatkan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Representasi gangguan kepribadian menjadi kunci untuk memahami dan merinci fenomena ini, membawa kita melintasi lapisan kompleksitas yang mempengaruhi identitas dan interaksi sosial seseorang. Setiap jenis gangguan kepribadian memiliki ciri-ciri khasnya sendiri, seperti Gangguan Kepribadian Antisosial (ASPD), Gangguan Kepribadian Obsesif-Kompulsif (OCPD), atau Gangguan Kepribadian Ambang (Borderline Personality Disorder/BPD).

Representasi ini membantu mengartikan gejala-gejala khusus dan membedakan setiap gangguan, mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab dan perawatan yang efektif. Makna dari representasi gangguan kepribadian juga melibatkan penekanan pada interaksi antara faktor genetik dan lingkungan dalam perkembangannya. Pemahaman ini menciptakan landasan bagi pendekatan holistik terhadap penanganan gangguan kepribadian, menggambarkan bagaimana pengaruh genetik dan pengalaman hidup dapat saling berinteraksi.

Dampak gangguan kepribadian terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan interpersonal, bekerja, dan kesejahteraan umum, adalah aspek penting yang juga dicakup dalam representasi ini. Penyelidikan lebih lanjut mengenai konsekuensi dari gangguan kepribadian dapat membuka jalan bagi penemuan strategi intervensi yang lebih efektif dan memberikan panduan bagi pencegahan. Selain itu, representasi gangguan kepribadian berkontribusi pada upaya mengatasi stigma yang seringkali melekat pada kondisi-kondisi ini.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang sifat gangguan kepribadian, masyarakat dapat mengembangkan pandangan yang lebih empati dan mendukung terhadap individu yang mengalami kesulitan ini. Dengan menggali makna representasi gangguan kepribadian, kita membuka jalan untuk pendekatan yang lebih terarah, holistik, dan berempati terhadap individu yang terkena dampak. Representasi ini bukan hanya sebagai gambaran ilmiah, tetapi sebagai alat untuk membangun pemahaman bersama, mengurangi stigma, dan meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang hidup dengan gangguan kepribadian.

Dengan demikian, pendahuluan tentang makna representasi gangguan kepribadian anti sosial merupakan langkah awal dalam menggali lebih dalam pemahaman kita terhadap fenomena ini. Sebuah analisis menyeluruh terhadap representasi ini tidak hanya mendukung pengembangan pengetahuan ilmiah, tetapi juga mendorong upaya untuk meningkatkan

kualitas hidup individu yang terkena dampak dan mengurangi dampak negatifnya pada masyarakat secara keseluruhan.

## **METODE**

Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan kompleksitas fenomena. Para ahli telah mengembangkan berbagai pendekatan dan pandangan terkait metode penelitian kualitatif. Menurut Robert K. Yin menggambarkan penelitian kualitatif sebagai suatu penyelidikan mendalam terhadap fenomena dalam konteks alamiahnya. Ia menekankan pentingnya konteks dan situasi nyata dalam memahami kompleksitas suatu fenomena. Metode penelitian kualitatif sering kali mengandalkan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Fleksibilitas, refleksi, dan sensitivitas terhadap konteks menjadi kunci dalam penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif sering mendekati penelitian mereka dengan sikap terbuka terhadap perubahan dan penemuan baru yang mungkin muncul selama proses penelitian. Dan meninjau dari beberapa literature terdahulu serta merujuk dari jurnal terdahulu yang masi sangat relevan dengan pembahasan serta mukhtahir serta kebsahannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gangguan kepribadian anti sosial merupakan kondisi mental yang ditandai oleh pola perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti ketidakpedulian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang gangguan kepribadian ini, masih terdapat kebutuhan untuk mendalami makna representasi dari perspektif individu yang mengalami gangguan kepribadian anti sosial. Individu yang mengalami gangguan kepribadian anti-sosial cenderung memiliki pola pikir dan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan hak-hak orang lain.

Kepribadian mencakup sistem yang menyatukan aspek fisik dan psikologis individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Ini tercermin dalam karakteristik unik seseorang. Kepribadian juga mencakup perilaku dan emosi yang konsisten dan dapat diprediksi, menandakan keunikan seseorang. Gangguan kepribadian terjadi ketika kepribadian seseorang menjadi kaku dan tidak dapat beradaptasi, mengakibatkan masalah signifikan dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi sekitar 10-23% dari gangguan psikiatri.

Beberapa jenis gangguan kepribadian melibatkan gangguan kepribadian skizotipal, paranoid, antisosial, dependen, dan lainnya. Gangguan kepribadian sering kali sulit didiagnosis karena minimnya penelitian dalam bidang ini. Kebanyakan orang menganggap kepribadian antisosial sebagai contoh gangguan kepribadian. Penanganan gangguan kepribadian melibatkan tantangan tersendiri. Gangguan kepribadian antisosial sering ditemui di lingkungan penjara, dengan prevalensi 47% pada laki-laki dan 21% pada perempuan.

Survei di Inggris menemukan bahwa 2,8%-4% populasi usia 18-64 tahun didiagnosis dengan gangguan kepribadian antisosial, dengan tingkat yang lebih tinggi pada laki-laki (4,9%) dibandingkan perempuan (1,8%) (Pd et al., 2019). Penderita gangguan kepribadian antisosial memiliki prognosis yang relatif baik dalam perkembangan kepribadian, dengan kegiatan kriminal biasanya terungkap setelah 3 tahun. Terapi dapat meningkatkan hubungan

intrapersonal, tetapi penderita cenderung mengalami peningkatan angka kematian dini, terutama melalui bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan, dan penyerangan (National Collaborating Centre For Mental Health).

Gejala khas gangguan kepribadian antisosial melibatkan sifat berkarisma, riwayat hidup kriminal, kurangnya empati dan penyesalan terhadap perbuatan mereka. Diagnosis dan penanganan yang tepat diperlukan untuk mengatasi gangguan kepribadian antisosial. Mereka sering kali menunjukkan kurangnya empati, penyesalan, atau rasa bersalah terhadap tindakan mereka. Dalam merepresentasikan diri mereka sendiri dan menjalin hubungan sosial, beberapa karakteristik umum yang mungkin muncul adalah:

1. Ketidak mampuan Empati:

Individu dengan gangguan kepribadian anti-sosial mungkin sulit untuk merasakan atau memahami perasaan orang lain. Mereka cenderung bersifat manipulatif dan kekurangan kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman dan kebutuhan emosional orang lain.

2. Pola Hubungan Sosial yang Bermasalah

Kesulitan dalam memelihara hubungan yang stabil dan sehat adalah ciri khas. Mereka mungkin memiliki banyak hubungan yang tidak stabil, bersifat parasitik, atau bahkan memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi mereka.

3. Perasaan Superioritas dan Kebutuhan Akan Stimulasi:

Individu ini mungkin merasa lebih unggul dan tidak memedulikan kepentingan atau perasaan orang lain. Mereka dapat mengejar sensasi atau kegiatan yang memberikan stimulasi, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap diri mereka atau orang lain.

4. Ketidakpatuhan terhadap Norma Sosial:

Mereka mungkin melanggar norma sosial dan hukum tanpa perasaan bersalah atau penyesalan yang signifikan. Hanya kepuasan diri dan kepentingan pribadi yang seringkali menjadi fokus utama.

5. Manipulasi dan Kelicikan:

Kemampuan untuk memanipulasi dan menipu orang lain seringkali terlihat. Mereka dapat menggunakan pesona atau ketidakjujuran untuk mencapai tujuan mereka.

6. Ketidakmampuan untuk Belajar dari Pengalaman:

Kesulitan dalam belajar dari pengalaman negatif adalah salah satu ciri khas gangguan kepribadian anti-sosial. Mereka mungkin terus-menerus mengulangi perilaku yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain tanpa adanya perubahan.

Dalam hal ini bahwa setiap individu dengan gangguan kepribadian anti-sosial mungkin memiliki presentasi yang unik, dan tingkat keparahan gejala dapat bervariasi. Diagnosis dan penanganan yang tepat memerlukan evaluasi profesional oleh ahli kesehatan mental. Faktor lingkungan dapat memainkan peran penting dalam membentuk representasi individu yang mengalami gangguan kepribadian anti-sosial. Beberapa faktor lingkungan yang mungkin berkontribusi meliputi:

1. Trauma dan Pengabaian pada Masa Kanak-kanak:

Pengalaman trauma atau pengabaian selama masa kanak-kanak dapat meningkatkan risiko perkembangan gangguan kepribadian anti-sosial. Misalnya,

kehadiran kekerasan dalam keluarga atau ketidakstabilan lingkungan rumah dapat memberikan kontribusi signifikan.

2. Polanya Pola Asuh dan Keterlibatan Orang Tua:

Pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya batasan yang jelas, atau keberadaan orang tua yang kurang terlibat dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Jika anak tidak diajari norma sosial atau mengalami inkonsistensi dalam aturan, mereka mungkin kesulitan menginternalisasi nilai-nilai sosial.

3. Model Peran Negatif:

Pemaparan pada model peran negatif dalam keluarga atau lingkungan sekitar, seperti anggota keluarga atau teman yang menunjukkan perilaku antisosial, dapat memengaruhi cara individu memahami dan merespons dunia di sekitarnya.

4. Keterlibatan dalam Kriminalitas atau Lingkungan yang Kriminal:

Tumbuh dalam lingkungan di mana perilaku kriminal dianggap norma atau diterima dapat membentuk representasi individu tentang tata nilai dan norma sosial. Keterlibatan dalam kelompok atau aktivitas kriminal juga dapat memperkuat perilaku anti-sosial.

5. Kurangnya Dukungan Sosial Positif:

Ketidakstabilan sosial, isolasi, atau kurangnya dukungan sosial positif dapat meningkatkan risiko gangguan kepribadian anti-sosial. Interaksi yang terbatas dengan model peran positif atau dukungan emosional dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia.

6. Kondisi Ekonomi dan Sosial:

Kondisi ekonomi dan sosial yang sulit, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, atau kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, dapat menciptakan lingkungan di mana individu merasa terpinggirkan atau tidak memiliki alternatif lain selain terlibat dalam perilaku anti-sosial.

7. Reinforcement terhadap Perilaku Anti-sosial:

Lingkungan yang memberikan reinforcement positif atau tidak memberikan hukuman yang memadai terhadap perilaku anti-sosial dapat memperkuat dan membentuk perilaku tersebut.

Dalam hal ini bahwa meskipun faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan gangguan kepribadian anti-sosial, ada juga faktor-faktor genetik dan biologis yang berperan. Kombinasi faktor-faktor ini dapat memiliki dampak yang kompleks pada perkembangan kepribadian individu. Gangguan kepribadian merupakan karakteristik kepribadian yang tidak fleksibel dan cenderung maladaptif, menyebabkan disfungsi yang signifikan dan penderitaan subjektif. Individu dengan gangguan kepribadian menunjukkan respons yang sangat kaku terhadap situasi pribadi, hubungan interpersonal, maupun lingkungan sekitarnya.

Kekakuan ini menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan eksternal, akhirnya membentuk pola perilaku yang merugikan diri sendiri. Gangguan kepribadian berbeda dari perubahan kepribadian seiring waktu, karena merupakan suatu proses perkembangan yang muncul pada masa kanak-kanak atau remaja dan terus berlanjut hingga dewasa. Saat ini, gangguan kepribadian dapat ditemukan di berbagai kelompok masyarakat dan wilayah dengan tingkat prevalensi sekitar 1% dari populasi dewasa.

Onset umumnya terjadi pada akhir remaja atau awal masa dewasa. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian melibatkan aspek fisik, kecerdasan, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, budaya, lingkungan sosial, dan faktor internal individu seperti tekanan emosional. Faktor internal ini mencakup aspek biologis dan bawaan, faktor genetik yang hadir sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu atau kombinasi orang tua, serta tekanan emosional yang memengaruhi pembentukan kepribadian.

## **SIMPULAN**

Upaya untuk mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat sumber daya yang tersedia adalah langkah-langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dengan Gangguan Kepribadian Antisosial. Makna representasi gangguan kepribadian anti sosial juga mencakup dampaknya terhadap individu yang mengalaminya dan masyarakat secara umum. Pemahaman mendalam ini dapat memberikan landasan untuk perencanaan intervensi yang efektif, serta pencegahan terhadap penyebaran perilaku antisosial. Dalam hal ini bahwa setiap individu dengan gangguan kepribadian anti-sosial mungkin memiliki presentasi yang unik, dan tingkat keparahan gejala dapat bervariasi. Diagnosis dan penanganan yang tepat memerlukan evaluasi profesional oleh ahli kesehatan mental. Faktor lingkungan dapat memainkan peran penting dalam membentuk representasi individu yang mengalami gangguan kepribadian anti-sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadilah, R. (2021). Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Kriminalitas Antisosial Pada Pria Di Lapas Kota X. *Jurnal Diversita*, 7(1), 85-96.
- Fathoni, A. N. (2021). Gangguan Kepribadian dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Penanggulangan Antisosial dan Narsistik) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Johar, A., & Palupi, D. D. (2011). Implementasi Metode Frame Untuk Mendiagnosa Gangguan Kepribadian Dramatik Menggunakan Sistem Pakar. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Kusuma, A. D., & Sativa, S. O. (2020). Karakteristik Kepribadian Antisosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 33-36.
- NAZARIAH, N. (2014). Sistem Pakar Mendiagnosa Gangguan Kepribadian Dengan Menggunakan Metode Forward Chaining (Studi Kasus: RSUD Tgk. Chik Di Tiro Sigli Bagian Saraf dan Jiwa) (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Prasetyo, S. T. (2009). MAKNA REPRESENTASI GANGGUAN KEPERIBADIAN ANTI SOSIAL (Studi Semiotika pada Film Hannibal Rising karya Peter Webber) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Sumardi, S. (2020). Implementasi Metode Forward Chaining untuk Diagnosa Gangguan Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 16(1).
- Taufik, I. (2014). APLIKASI DIAGNOSA GANGGUAN KEPERIBADIAN 345 (Studi Kasus: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). *JURNAL ISTEK*, 8(2).

Vrisaba, N. A., & Dianovinina, K. (2019). Dinamika kepribadian narapidana kasus pembunuhan dengan gangguan kepribadian antisosial. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 130-147.